



Akulturası Islam dan Tradisi Masyarakat Lombok

Sirajudin¹, Lina Ulfa Fitriani²

^{1,2}, STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri, Indonesia

Email Penulis Koresponden: sirajputra2020@yahoo.com

Volume 4 Nomor 1 2026

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:

Diterima: Mei 2026

Direvisi: Juni 2026

Diterima: Juli 2026

Keyword:

Acculturation of Islam,
Tradition, Sasak Society

ABSTRAK

The actualization of Islam throughout history has made it inseparable from local aspects, from Arab, Persian, Turkish, Indian, and Malay cultures. Each has its own characteristics, but simultaneously reflects the values of monotheism as a *unity*, a common thread that firmly binds them together. This diverse but unified history of Islam represents a translation of universal Islam into the realities of human life. The relationship between Islam as a religion and local customs and culture is clearly evident in the study of the anthropology of religion. From this perspective, it is believed that religion is the embodiment of a cultural system. Based on this theory, Islam, as a divine religion, is considered the embodiment of the cultural system of a Muslim society. Meanwhile, the acculturation of Islam and Sasak culture in Lombok has produced unique traditions that combine Islamic teachings with local wisdom, such as *roah kembian* (the ritual of celebrating one's birthday), *roah jumat* (the Friday prayer), *begawe* (the ritual of praying one's birthday), and *nyongkolan*, smell of *nyale*, *baseribu* (tahlilan), *Topat wars*, pilgrimages to sacred tombs, and *merariq*. These traditions generally involve communal prayer and fostering friendship, demonstrating the creativity of the ancient Lombok people in preaching and carrying out traditional Lombok rituals that still exist today.

© JDSK 2026, Semua hak dilindungi undang-undang
ISSN: 2774-3152 (Online) 2355-1690 (Cetak)

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang universal, sempurna, lentur, elastis dan selalu dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi (Said, 2003). Islam dikenal sebagai salah satu agama yang akomodatif terhadap tradisi lokal dan ikhtilaf ulama dalam memahami ajaran agamanya (Jaih Mubarak, 2008). Syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang sosial politik. Dengan syariat itu pula manusia akan terbebas dari peradaban yang gelap menuju cahaya keimanan (Shafi, 2010). Jauh sebelum Islam datang ke Indonesia, di Indonesia telah berkembang agama Hindu, Budha dan agama-agama primitif animistik lainnya, serta tradisi sosial kemasyarakatan. Manusia yang hidup dalam masyarakat tersebut sudah jelas dipengaruhi

oleh berbagai paham dan tradisi yang ada di masyarakatnya (A. Nata, 2001). Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi (proses bercampurnya dua (lebih) kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi), yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Masuknya Islam tersebut tidak berarti kebudayaan Hindu dan Budha hilang. Islam merupakan salah satu agama yang masuk dan berkembang di Indonesia.

Hal ini tentu bukanlah sesuatu yang asing, karena di mass media mungkin sudah sering mendengar atau membaca bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki penganut agama Islam terbesar di dunia. Menilik sejarah Islam Indonesia, kita dapat melihat bahwa Islam masuk dan menyebar ke Indonesia nyaris tanpa ada ketegangan dan konflik. Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat sebagai sebuah agama yang membawa kedamaian, sekalipun kala itu masyarakat sudah mempunyai sistem kepercayaan tersendiri, baik berupa animisme maupun agama Hindu-Budha (Humaidi, n.d.). Islam sebagai ajaran masyarakat lokal atau “pribumisasi Islam” tergambar sebagaimana Islam dengan ajaran yang normatif, berasal dari Tuhan diakomodasikan kedalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa menghilangkan identitasnya sehingga tidak ada lagi pemurnian Islam atau proses penyamaan praktik keagamaan masyarakat muslim di timur tengah. Bukankah arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya timur tengah berarti tercabutnya kita dari akar budaya kita sendiri? Dalam hal ini pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya lokal, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang inti “pribumisasi Islam” adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antar agama dan budaya, sebab polarisasi demikian tidak akan terhindarkan (Wahid, 2001).

Agama identik dengan kebenaran. Sebagai kebenaran, agama ketika telah dipercayai oleh seorang akan senantiasa disebarkan pada orang lain, dengan harapan orang lain punya keyakinan sama dengan dirinya. Ada naluri dari setiap manusia untuk mengkomunikasikan ide-ide kebenaran yang ada pada dirinya melalui komunikasi. Karena setiap manusia telah bertuhan, maka yang terjadi adalah komunikasi timbal balik seputar agama yang diyakini masing-masing. Dalam dunia beragama, setiap agama yang ada di dunia senantiasa ingin mengajarkan agamanya kepada setiap orang lain sebanyak-banyaknya. Anjuran untuk melakukan penyebaran agama dari setiap agama semakin memperkuat semangat bagi setiap umat beragama untuk menyiarkan agamanya. Di dalam penyebaran agama, yang terjadi adalah pertukaran, dialog, diskusi, tentang kebenaran masing-masing agama, mengingat bahwa setiap orang telah mempunyai kepercayaan sendiri terhadap Tuhan (Ansusa Putra, 2023).

Akulturasi budaya Nusantara dan Islam mencerminkan proses integrasi dan adaptasi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Interaksi ini menghasilkan budaya unik yang memadukan elemen lokal dengan ajaran Islam. Penting untuk memahami cara masyarakat Nusantara mempertahankan identitas budaya sambil mengadopsi ajaran baru. Penelitian ini membahas dan menguraikan akulturasi Islam dan tradisi masyarakat Lombok.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Disebut juga penelitian literatur. Penelitian ini disebut sebagai penelitian kepustakaan dikarenakan data-data atau bahan-bahan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian yang diperoleh dari perpustakaan baik sumber yang berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber data. Penelitian kepustakaan juga diartikan sebagai penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan.

Fokus sasaran yang penulis teliti adalah akulturasi Islam dan tradisi masyarakat Lombok yang menguraikan tentang perpaduan ajaran Islam dengan tradisi masyarakat Lokal yang menunjukkan identitas masyarakat Lombok tanpa menghilangkan kearifan lokal. Akulturasi Islam berproses dengan aman dan tradisi yang ada di tengah masyarakat sebagai instrument dalam dakwah Islam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber data melalui buku-buku, penelitian-penelitian terdahulu, makalah-makalah, jurnal, artikel, dan hasil-hasil riset lainnya yang berkaitan erat dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang dimana analisis datanya dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data (Lexy J. Moleong, 2005).

Maka teknis dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Reduksi Data, berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Jadi dalam penelitian ini peneliti mencari data-data yang akurat dan sesuai dengan peneliti butuhkan. (2) Penyajian Data, Langkah kedua yaitu penyajian data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat sesuai dengan kutipan peneliti dalam menyajikan data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, yaitu dengan cara mengkaitkan antara data yang satu dengan yang lain sehingga menjadi suatu teks yang terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami dan mempermudah peneliti dalam penyelesaian penelitian (Endraswara, 2006). (3) Verifikasi, Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum pasti atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Akulturasi Islam

Akulturasi atau kulturisasi memiliki berbagai arti menurut para sarjana antropologi, namun mereka memiliki pemahaman yang sama. Bahwa akulturasi atau kulturisasi merupakan proses sosial yang timbul bila satu kelompok manusia yang memiliki satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, maka dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan aslinya (Abdurrahmat Fathoni, 2006). Dalam buku "Antropologi Budaya", Keesing mengartikan akulturasi sebagai perubahan budaya yang disebabkan

oleh kontak antara masyarakat, paling sering digunakan untuk menunjuk adaptasi masyarakat yang berada di bawah dominasi masyarakat barat. Sedangkan Harsojo dalam buku “Pengantar Antropologi”, mengartikan akulturasi merupakan fenomena yang timbul sebagai hasil, apabila manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda berjumpa dan melakukan kontak langsung secara terus menerus, kemudian menyebabkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang original dari salah satu maupun kedua kelompok tersebut (Abdurrahmat Fathoni, 2006).

Dalam perjalanan sejarah manusia proses akulturasi sudah ada sejak dahulu, namun proses akulturasi yang memiliki sifat khusus baru ada ketika masuknya kebudayaan Eropa Barat ke Afrika, Asia, Oceania, Amerika Utara dan Amerika Latin. Bagi masyarakat suku bangsa Afrika, Asia, Oceania, Amerika pengaruh yang mereka alami secara intensif sampai sistem dan budaya yaitu proses yang disebut modernisasi. Akulturasi timbul bila ada: Golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda; Saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu lama; Kebudayaan golongan tadi berubah sifatnya dan wujudnya menjadi kebudayaan campuran. Sifat khusus unsur kebudayaan golongan minoritas berubah dan kemudian masuk kepada kebudayaan mayoritas.

Akulturasi merupakan proses percampuran antara dua atau lebih budaya yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, atau sebagai proses masuknya budaya asing ke dalam suatu komunitas masyarakat. Dalam proses ini, elemen-elemen dari budaya baru diserap melalui proses seleksi atau penyaringan, yang tentu saja tidak semua aspek dapat diubah (Habibullah, et.al., 2022). Akulturasi Islam dalam peradaban dan budaya merupakan fenomena sosial budaya dimana ajaran Islam berinteraksi dan berintegrasi secara harmonis dengan budaya lokal yang telah ada sebelumnya. Proses ini bukan sekadar penggantian, melainkan merupakan dialog dua arah yang dinamis antara Islam dan kebudayaan setempat sehingga tercipta perpaduan budaya baru yang khas.

Selain itu akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kelompok kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur dari kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri (Koentjaraningrat, 2012). Akulturasi dalam lapangan agama dapat mempengaruhi isi iman dan budi yang tinggi. Akulturasi budaya sendiri bisa disebut singkretisme (perpaduan antara dua kebudayaan), misalnya budaya yang ada di Nusantara. Di Indonesia bukan hanya terkenal dengan Negara kepulauan tetapi juga terkenal karena keberagaman suku, budaya dan agama yang menjadikan Indonesia sebagai Negara yang paling plural baik dari segi agama, budaya maupun suku jika dibandingkan dengan negara-negara lain.

Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW tidak hanya memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi wadah pelestarian kearifan lokal dan nilai-nilai Islam yang dipadukan dengan budaya setempat. Tradisi-tradisi ini mencerminkan kekayaan budaya Indonesia dan bagaimana nilai-nilai Islam telah diterima dan diadaptasi dengan budaya lokal. Melalui tradisi Maulid Nabi, masyarakat dapat merasakan ikatan emosional dan spiritual dengan Nabi Muhammad SAW, sekaligus merayakan

kekayaan budaya mereka. Tradisi ini juga menjadi momen penting untuk mengajarkan generasi muda tentang sejarah dan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal mereka.

Islam datang ke-Nusantara sebagai agama yang universal, sempurna, lentur, elastis dan selalu dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi memberikan dampak yang sangat signifikan bagi kehidupan masyarakat Indonesia, Islam terus merambat ke semua penjuru bumi nusantara mengakibatkan bumi nusantara dianggap sebagai suatu negeri yang sangat kaya dengan budaya. Alasannya, secara ilmiah kehidupan agama dan budaya sedang memberi suatu ekspose tentang seluk beluk yang mendasar. Islam dikenal sebagai salah satu agama yang akomodatif terhadap tradisi lokal dan ikhtilāf ulama dalam memahami ajaran agamanya (Jaih Mubarak, 2008). Membincang konsep Islam vis a vis tradisi dalam rangkaian sejarah dalam disiplin antropologi terbagi menjadi dua bagian yang sering disebut dengan “taradisi besar” (*grand tradition*) dengan tradisi kecil (*little tradition*) oleh Jacques Duchense Guillemin bahwa akan selalu terjadi dialog antara tatanan nilai agama yang menjadi cita-cita religius dari agama dengan tata nilai budaya lokal.

Peraturan yang dialektis, kreatif antara nilai universal dari agama dengan budaya lokal telah menghadirkan corak ajaran Islam dalam kesatuan spiritual dengan corak budaya yang ragam (*unity and diversity*) (Zuhdi, M., 2008). Islam merupakan konsep agama yang humanis, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep “humanisme teosentris” yang poros Islam adalah tauhidullah yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia. Prinsip humanisme teosentris adalah yang akan ditransformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat budaya. Dari sistem humanisme teosentris inilah muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektika antara nilai agama dengan tata nilai budaya (Kontowijoyo, 2008).

Proses Akulturasi

Proses akulturasi ini berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk tradisi, kesenian, dan arsitektur. Tradisi lokal yang ada sangat memperkaya warisan keislaman. Setiap tradisi lokal dianggap sebagai bagian yang sah dari Islam, memiliki posisi yang seimbang dan sejajar. Salah satu contoh tradisi lokal yang masih dilestarikan dan berkembang di masyarakat Nusantara adalah tradisi maulidan. Inti dari tradisi maulidan adalah ritual khusus untuk menghormati dan mengenang Nabi Muhammad SAW (Suriadi, 2019). Dalam keseluruhan prosesnya, akulturasi budaya Islam di Nusantara menunjukkan bagaimana integrasi nilai-nilai agama dengan budaya lokal dapat menciptakan suatu sintesis budaya yang dinamis dan beragam. Dengan memahami dan menghargai proses akulturasi ini, masyarakat dapat lebih bijaksana dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan penerimaan budaya baru, demi kemajuan bersama. Akulturasi ini, meskipun membawa tantangan, juga membuka peluang untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis.

Akulturasi mengacu pada proses pengambilan atau penerimaan unsur-unsur budaya dari satu kelompok yang terjadi akibat pertemuan dan interaksi antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda (Habibullah, et.al., 2022). Dalam KBBI, akulturasi diartikan sebagai percampuran dua kebudayaan atau

lebih yang saling bertemu atau saling mempengaruhi. Akulturasi juga dapat diartikan sebagai proses sosial dimana seseorang atau kelompok dari suatu budaya tertentu mengadopsi praktik dan nilai-nilai budaya lain yang berbeda, namun tetap mempertahankan budaya mereka sendiri. Biasanya proses akulturasi terjadi pada kelompok minoritas yang mengadopsi budaya dari kelompok mayoritas. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Nusantara telah memiliki budaya lokal yang khas dan tradisional. Dengan kedatangan Islam, terjadi interaksi antara kebudayaan baru dengan budaya lokal, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan, pengaruh, dan pembaruan budaya, dimana budaya lama dapat terpengaruh atau bahkan digantikan oleh kebudayaan baru (Pongsibanne, 2017).

Tradisi Masyarakat Lombok

Dalam perspektif sejarah bahwa Lombok berasal dari kata Lombouk (bahsa Sasak) yang berarti lurus, dimana hal ini dapat dibuktikan dari karakter masyarakatnya yang senantiasa mewujudkan sikap jujur, adil, amanah, dan religius dalam kehidupan sehari-hari. Praktik lurus dalam segala hal, menjadi sebuah keniscayaan bagi masyarakat Lombok, dimana mereka mampu mengamalkan berbagai aspek ajaran agama yang diperolehnya dari pengajian-pengajian, kegiatan seremonial seperti hiziban, tahlilan yang terus berkembang lancar sampai ke pelosok-pelosok daerah tertentu. Karena tidak menjadi suatu yang ironis ketika masyarakat suku Sasak mempertahankan identitasnya sebagai masyarakat yang tekun dan taat terhadap ajaran agama dari ketidaksegaran mereka dalam memerintahkan generasi dan keturunan mereka semenjak dini untuk mengikuti pengajian-pengajian mulai dari tingkatan yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi sekalipun (Zainudin Mansyur, 2019).

Mengupas budaya dan tradisi unik di Lombok bukan hanya berarti membicarakan masa lalu atau serangkaian upacara adat semata. Ia adalah tentang memahami jiwa dari sebuah masyarakat tentang bagaimana nilai-nilai luhur diwariskan, dijaga, dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Di balik setiap tradisi seperti Merariq, Peresean, Begawe, hingga Maulid Adat Bayan, tersimpan filosofi mendalam tentang kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Lombok adalah pulau yang kaya akan warisan budaya yang tidak hanya bertahan, tetapi terus berkembang dan beradaptasi. Keberadaan desa-desa adat yang masih memegang teguh tradisi leluhur di satu sisi, dan destinasi modern seperti Gili Trawangan di sisi lain, membuktikan bahwa Lombok mampu berjalan seiring dengan waktu tanpa kehilangan identitasnya.

Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, tradisi menjadi jangkar budaya yang menjaga keseimbangan dan memperkuat karakter masyarakat. Menjelajahi Lombok bukan hanya tentang melihat keindahan alam, tetapi juga mengalami kedalaman budaya yang unik. Menghadiri upacara Bau Nyale, menyaksikan Perang Topat, atau ikut serta dalam arak-arakan Nyongkolan adalah cara yang luar biasa untuk merasakan denyut kehidupan masyarakat lokal. Ini adalah pengalaman yang tidak bisa ditemukan di tempat lain, pengalaman yang memperkaya, menginspirasi, dan meninggalkan kesan mendalam.

Bagi masyarakat Lombok sendiri, pelestarian budaya adalah bentuk cinta terhadap tanah kelahiran. Melalui pendidikan, komunitas seni, hingga festival budaya, semangat menjaga dan

menghidupkan tradisi terus diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya bukanlah beban masa lalu, melainkan aset tak ternilai yang membentuk jati diri dan masa depan. Mengenal budaya dan tradisi unik di Lombok adalah sebuah undangan untuk melihat lebih dalam, bahwa di balik keindahan pulau ini, ada kekayaan nilai-nilai hidup yang begitu bermakna. Dan semoga, dengan mengenalnya, kita tidak hanya belajar tentang Lombok, tetapi juga tentang keberagaman dan kekuatan budaya Indonesia yang begitu luar biasa.

Tradisi masyarakat Lombok, khususnya dari suku Sasak, sangat kaya akan nilai budaya, dan penghormatan leluhur. Tradisi ikonik tersebut meliputi;

- a) Merariq (Kawin Culik): Tradisi pernikahan dimana pihak laki-laki membawa lari perempuan atas kesepakatan bersama untuk menuju rumah keluarga laki-laki. Ini merupakan aturan adat yang sah dan bermakna tanggung jawab. Makna dan Filosofi: Merariq mencerminkan keberanian dan tanggung jawab laki-laki Sasak dalam meminang seorang perempuan. Dalam budaya Sasak, merariq bukan tindakan kriminal, melainkan tahapan adat menuju pernikahan resmi, yang memiliki nilai-nilai spiritual, sosial, dan simbolis.

Adapun tahapan merariq; Mesejati (Penculikan): Pengantin perempuan “diculik” oleh pihak pria dan dibawa ke rumah keluarga laki-laki; Nyelabar: Pemberitahuan resmi kepada keluarga perempuan bahwa anak mereka telah dibawa untuk dinikahi; Nyunatang: Proses diplomasi antara dua keluarga untuk menyepakati mas kawin dan waktu pelaksanaan Nyongkolan; Nyongkolan: Rombongan pengantin pria datang secara resmi ke rumah perempuan untuk resepsi adat; Pernikahan Resmi Secara Agama: Setelah semua adat dijalani, barulah pasangan menikah secara sah menurut agama.

Nilai Sosial dalam Merariq; Menekankan keberanian dan tanggung jawab laki-laki; Memperkuat ikatan antara dua keluarga besar; Menjadi ajang gotong royong antarwarga dalam seluruh prosesi. Merariq kini tetap lestari namun telah diatur sedemikian rupa agar tetap menghormati hak-hak perempuan dan norma hukum negara. Bahkan, beberapa daerah kini mensyaratkan adanya surat pernyataan dari pihak perempuan sebagai bentuk kesepakatan

- b) Nyongkolan: Prosesi pengiringan pengantin dari rumah laki-laki ke rumah perempuan, diiringi musik tradisional Sasak (Gendang Beleq) dan pakaian adat, sering dilakukan setelah merariq.
- c) Peresean: Pertarungan antara dua laki-laki (pepadu) menggunakan tongkat rotan dan perisai kulit kerbau. Ini adalah seni bela diri yang melambangkan keberanian dan sering diselenggarakan saat perayaan besar.
- d) Bau Nyale: Tradisi menangkap cacing laut warna-warni yang dipercaya sebagai jelmaan Putri Mandalika. Ritual ini dilakukan di pantai selatan setiap tahun pada bulan ke-10 penanggalan Sasak.
- e) Begawe/Begibung: Pesta besar atau upacara adat yang melibatkan makan bersama dalam satu nampan (begibung) untuk mempererat silaturahmi, sering dilakukan saat pernikahan, sunatan, atau maulid.

- f) Rebo Bontong: Ritual adat masyarakat di Lombok Barat dan Utara untuk tolak bala, biasanya diadakan di pinggir pantai pada hari Rabu terakhir bulan Safar.
- g) Ngaji Makam: Tradisi ziarah dan doa bersama di makam kuno di Bayan, Lombok Utara, makam keramat di Lombok Tengah, Lombok Timur, Kota Mataram dan Lombok Barat. yang diadakan tahunan, khususnya pada bulan Zulhijah.
- h) Selakaran: tradisi syukuran dan selamatan masyarakat Melayu (seperti di Sambas) atau Jawa (seperti di Desa Ponggok) yang berakar dari budaya Islam, ditandai dengan pembacaan kitab Al-Barzanji dan sholawat Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak atau momen penting lainnya, serta sering disajikan dalam acara resepsi pernikahan. **Penggunaan Srakalan (Contoh):**
 - i) **Syukuran Kelahiran:** Dilakukan sebagai doa dan rasa syukur saat anak baru lahir.
 - j) **Acara Pernikahan:** Sebagai musik iringan dan doa dalam resepsi pernikahan Melayu Sambas.
 - k) **Selamatan/Syukuran Umum:** Digunakan dalam berbagai acara selamatan yang melibatkan masyarakat setempat.
 - l) Rowah : adalah ritual syukuran dan doa bersama yang dilakukan pada bulan Sya'ban (sebelum Ramadan) untuk mendoakan leluhur, mempererat persaudaraan, dan menyambut bulan puasa. Tradisi ini sering melibatkan sedekah makanan, ziarah kubur, tahlil, serta makan bersama (begawe) menggunakan dulang.
 - m) Maulid adat Bayan: Maulid Adat Bayan adalah perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan oleh masyarakat adat di Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Tradisi ini sangat unik karena menggabungkan nilai-nilai Islam dengan adat istiadat lokal Sasak, dan hanya bisa dijumpai di komunitas Wetu Telu, yaitu Islam lokal khas Bayan yang memadukan tiga unsur: agama Islam, adat, dan tradisi leluhur.

Makna dan Filosofi: Perayaan Maulid Adat Bayan adalah bentuk rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad, namun disampaikan melalui ritual adat dan budaya yang khas. Ini mencerminkan proses Islamisasi masyarakat Lombok yang berlangsung secara damai dan akomodatif terhadap budaya lokal. Rangkaian Tradisi; Ziarah dan Doa di Masjid Kuno Bayan: Masjid kuno yang terbuat dari bambu dan ijuk menjadi pusat kegiatan; Membawa Sesajen Maulid (Rantok Maulid): Masyarakat membawa aneka makanan tradisional dalam rantang besar ke masjid untuk didoakan dan kemudian disantap bersama; Busana Adat: Warga mengenakan pakaian adat Sasak kuno, seperti ikat kepala (capuq) dan kain tenun; Pembacaan Riwayat Nabi (Barzanji): Dibacakan dengan iringan rebana dan syair-syair pujian kepada Nabi. Tradisi unik ini berlangsung secara sakral dan meriah, serta menjadi momen tahunan yang mempererat hubungan spiritual, sosial, dan budaya antar warga.

Akulturasasi Islam dan Tradisi Masyarakat Lombok

Ajaran agama Islam mempunyai nilai-nilai yang tinggi mutunya, yang tersimpul dalam rukun iman dan rukun Islam. Kesemuanya tercantum di dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi saw. Ia adalah agama perdamaian, baik secara vertikal dalam kaitannya dengan Allah SWT. ataupun secara

horizontal dalam hubungannya dengan manusia dan lingkungannya. Selanjutnya, agama tersebut masuk di kalangan masyarakat Sasak sejak abad ke-16 dibawa pada mulanya oleh Sunan Prapen, putra atau cucu Sunan Giri, yaitu seorang pemimpin agama dan kekuasaan ketiga di Giri Jawa Timur.

Proses akulturasi nilai-nilai Islam kedalam kebudayaan Sasak, telah berjalan secara lancar dan damai, pada umumnya diaktualisasikan oleh para agen akulturasi terdiri dari para Tuan Guru atau kiayi, dan para pembantu mereka, serta tokoh-tokoh masyarakat yang berkenan untuk itu. Untuk menyukseskan proses akulturasi nilai-nilai Islam kedalam kebudayaan Lokal yang dilakukan oleh para agen akulturasi tersebut, terdapat beberapa faktor pendukung yang prinsipil. Yang terpenting di antara faktor-faktor itu adalah faktor pendidikan, baik formal atau pun non-formal. Penyampaian ajaran Islam berikut nilai-nilainya kepada masyarakat pada mulanya sempat terputus dan belum tuntas. Hal itu mengakibatkan lahirnya suatu kelompok Islam setempat yang lambat laun dikenal dengan Islam Wetu Telu yang menganut sinkretisme antara agama atau kepercayaan lokal.

Keyakinan keagamaan semacam ini telah berpengaruh pada aspek-aspek kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, terutama pada aktualisasi adat istiadat mereka. Selanjutnya, setelah Islam datang di pulau lombok, pada setiap unsur kebudayaan Sasak tersebut terdapat nilai-nilai Islam yang mempengaruhinya secara signifikan, mengarah kepada yang lebih positif, sejalan dengan ajaran agama Islam yang dipeluk oleh masyarakat Sasak pada umumnya. Namun, pada era terakhir dirasakan terjadinya beberapa pergeseran nilai di kalangan sementara anggota masyarakat Sasak, terutama yang menyangkut masalah moral, baik dalam kaitannya dengan Khaliq atau pun dalam hubungannya dengan makhluk. Pergeseran nilai tersebut mungkin terjadi, khususnya karena pemahaman ajaran agama yang masih kurang, disamping adanya faktor-faktor lain. Pergeseran-pergeseran nilai tersebut menurut masyarakat pada umumnya perlu diantisipasi dan dicarikan solusi yang akurat dan tepat. Prospek kebudayaan Sasak yang Islami ini akan semakin positif, manakala ia dipelihara, dikembangkan dan dilestarikan dengan baik, sejalan dengan keyakinan keagamaan yang dianut oleh masyarakat Sasak pada umumnya (Ahmad Abdussyakur, 2002).

KESIMPULAN

Dalam *library research* ini dapat disimpulkan bahwa proses akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam taradisi masyarakat Lombok telah berjalan secara lancar dan damai, umumnya diaktualisasikan oleh para agen akulturasi yaitu para Tuan Guru, Asatidz sebagai pelaku dakwah dan keterlibatan tokoh-tokoh masyarakat lainnya.. Untuk menyukseskan proses akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal yang dilakukan oleh para agen akulturasi. Akulturasi Islam dalam tradisi masyarakat Lombok telah memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan tradisi masyarakat Lombok. Kolaborasi lintas sektor dan komunitas masyarakat sangat penting untuk menjaga keberlangsungan budaya Islam di Lombok dalam menghadapi dunia globalisasi dengan terbuka namun mempertahankan nilai-nilai keislaman yang kokoh, dan mengatasi faham-faham ekstrim melalui pendekatan nilai-nilai toleransi dan dialog antaragama.

Selain itu, upaya lainnya adalah melalui syiar-syiar nilai-nilai Islam di tengah masyarakat Lombok, diperkuat dengan dukungan untuk melestarikan cagar budaya, obyek-obyek bersejarah Islam, dan penggunaan teknologi informasi yang bijaksana dalam mempromisikan budaya Islam Lombok. Dengan demikian untuk menjaga keberlangsungan tradisi masyarakat Lombok dalam menghadapi tantangan era globalisasi saat ini, perlunya pelestarian tradisi masyarakat Lombok yang merupakan kearifan lokal yang dilakukan oleh pemda, pemprov, organisasi keagamaan, organisasi masyarakat dan wanita untuk melakukan sosialisasi bertajuk pelestarian tradisi. Selain itu perlu dibangun kolaborasi dengan stakeholder untuk memperkuat pengembangan kegiatan-kegiatan pelestarian tradisi Lombok dan tradisi Islam. Pendidikan, mengadakan acara budaya yang mengedepankan nilai-nilai Islam. Masyarakat Lombok harus adaptif terhadap perubahan dan kondisi sehingga identitas masyarakat tetap terjaga dan kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nata. (2001). *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Abdurrahmat Fathoni. (2006). *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Rineka Cipta.
- Ahmad Abdussyakur. (2002). *Islam Dan Kebudayaan Sasak (Studi tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak)*.
- Ansusa Putra, D. I. (2023). Representing the Belief of Muslims: Role and Actions of Qatar to Encounter Islamophobia during 2022 World Cup. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(1), 14–33. <https://doi.org/10.32350/jitc.131.02>
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama.
- Habibullah, et.al. (2022). Wujud akulturasi budaya pada arsitektur menara kudu di Jawa Tengah. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 3(1).
- Humaidi, Z. (n.d.). *DIALEKTIKA USHUL FIQIH DAN HERMENEUTIKA (Upaya Membangun Metodologi Integratif dalam Studi Islam)*. 2086–2103.
- Jaih Mubarak. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Islamika.
- Koentjaraningrat. (2012). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kontowijoyo. (2008). *Paradigma Islam; Innterpretasi Untuk Aksi*. Mizan Pustaka.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Pongsibanne. (2017). *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama*. Kaukaba.
- Said, A. H. al-M. (2003). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat Press.
- Shafi, al-R. al-M. K. (2010). *al-Rahiq al-Makhtūm: Bahtsfial-Sirah al-Nabawiiyyah ala Shahibiha fadal al-Shalah wa al-Salam*. Dar al-Wafa.
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi budaya dalam tradisi maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 3(2).
- Wahid, A. (2001). *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Desantara.
- Zainudin Mansyur. (2019). *Kearifan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok dalam Tradisi Lokal*. Sanabil.
- Zuhdi, M., H. (2008). *Parokalitas Adat Terhadap Pola Keberagamaan Ridwan, Dkk, Islam Kejawaen Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*. STAIN Purwokerto Press.